

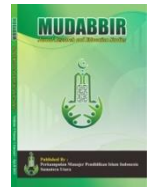


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanam Pendidikan Agama Islam Pada Masa Kanak-Kanak di Mesjid Tuha

Muzakkir

STIS Uumul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email: muzakkirazzabidi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam pada masa kanak-kanak memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun, orang tua menghadapi berbagai hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, seperti kesibukan, pengaruh lingkungan sosial, dan media sosial yang semakin berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi terhadap orang tua yang anaknya aktif mengikuti kegiatan di Mesjid Tuha, bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan agama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan orang tua menjadi faktor utama yang membatasi waktu dan kualitas pendidikan agama di rumah. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial yang beragam dan kurang mendukung, serta paparan media sosial dengan hasil yang tidak selalu cocok dengan nilai-nilai Islam, turut menghambat proses penanaman nilai agama pada anak-anak. Hambatan-hambatan tersebut memerlukan strategi dan dukungan dari keluarga, lembaga keagamaan, serta masyarakat agar pendidikan agama Islam dapat berjalan optimal, walaupun terdapat berbagai hambatan yang kompleks, peran aktif orang tua dalam mengatur waktu, memilih lingkungan sosial yang positif, serta memanfaatkan teknologi secara bijak sangat penting untuk keberhasilan pendidikan agama Islam bagi anak-anak sejak dini. Sinergi antara keluarga dan lingkungan menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Kanak-Kanak

ABSTRACT

Islamic religious education in childhood plays an important role in shaping children's character and personality. However, parents face various obstacles in instilling religious values in children, such as busyness, the influence of the social environment, and the increasingly developing social media. This study uses a qualitative approach with in-depth interview data collection techniques and observations of parents whose children actively participate in activities at the Tuha Mosque, aiming to identify these obstacles and how they affect children's religious education. The results of the study indicate that parents' busyness is the main factor that limits the time and quality of religious education at home. In addition, the influence of a diverse and less supportive social environment, as well as exposure to social media with results that are not always in accordance with Islamic values, also hinder the process of instilling religious values in children. These obstacles require strategies and support from families, religious institutions, and the community so that Islamic religious education can run optimally, although there are various complex

obstacles, the active role of parents in managing time, choosing a positive social environment, and utilizing technology wisely is very important for the success of Islamic religious education for children from an early age. Synergy between family and environment is the key to creating a generation that is faithful, has noble character, and is able to face the challenges of the times.

Keywords: Parents, Islamic Religious Education, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di masa kanak-kanak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, dan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak semakin kompleks (M. Rasyid, 2017: 24). Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama dalam hal agama. Beberapa masalah yang sering dihadapi antara lain adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang ajaran agama, pengaruh lingkungan sosial yang beragam, serta kesibukan yang mengurangi waktu untuk mendidik anak. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana orang tua dapat berperan secara efektif dalam pendidikan agama pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak. Pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, pendidikan agama dilakukan secara informal melalui interaksi langsung antara Nabi dan para sahabatnya. Metode ini menekankan pentingnya keteladanan dan pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang hingga kini masih relevan dalam pendidikan agama (A. Salim, 2016: 29).

Pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, pendidikan agama dilakukan secara informal melalui interaksi langsung antara Nabi dan para sahabatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, metode dan pendekatan dalam pendidikan agama juga mengalami perubahan. Pada abad ke-20, pendidikan agama mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal di banyak negara muslim. Seperti di Indonesia pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari kurikulum nasional. Namun, dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan dalam pendidikan agama semakin kompleks. Pengaruh budaya asing dan nilai-nilai sekuler sering kali menggeser perhatian anak-anak dari ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan anak yang terdapat di Mesjid Tuha, di mana anak-anak sering duduk di warung kopi dengan memegang HP dan merokok serta mencuri barang masyarakat, padahal masa kanak-kanak seperti ini sangat diperlu pendidikan agama Islam sebagai panutan untuk hidup di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana orang tua dapat beradaptasi dan berperan dalam menanamkan pendidikan agama di tengah perubahan tersebut (A. Rahman, 2018: 20).

Oleh karena itu pendidikan agama di masa kanak-kanak berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter dan moral anak. Dalam masyarakat yang semakin plural, pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama menjadi sangat penting. Dengan memahami peran orang tua dalam pendidikan agama, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam

keluarga dan lingkungan sosial. Dan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan (R. Sari, 2019: 28).

Maka pentingnya pendidikan agama di masa kanak-kanak tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Anak-anak yang dibekali dengan nilai-nilai agama yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, berperilaku etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak (A. Supriyadi, 2017: 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama, serta mencari solusi yang dapat membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi orang tua, tetapi juga bagi pendidik, lembaga keagamaan, dan masyarakat luas dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang efektif, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Penelitian ini akan menjadi langkah awal dalam menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan agama di masa kanak-kanak dan bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam proses tersebut (R. Sari, 2019: 28).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam menulis, seperti dalam penelitian ini maka harus mempunyai metode yang sangat tepat, agar tulisan tersebut dapat tersusun secara sistematis. Maka metode yang digunakan sangat tergantung pada karya ilmiah, maka penulis menguraikan beberapa langkah-langkah dalam penelitian di antaranya:

1. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *field research* (lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data melalui tulisan-tulisan tanpa menggunakan angka-angka ataupun tabel-tabel (Moh, 2009: 13). Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian yang berupa (deskriptif analisis) yaitu mendeskripsikan data, mencatat data, analisis dan interpretasi dengan kondisi yang sedang terjadi saat ini (Mardalis, 2007: 12). Oleh karena itu dalam penelitian penulis ingin mendeskripsikan tentang 'analisis peran orang tua dalam menanam pendidikan agama Islam di masa kanak-kanak agar penelitian ini dapat dijelaskan secara riil dan akurat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian, yang dijadikan sebagai lokasi untuk melakukan penelitian. Di mana tempat tersebut sebagai tempat utama dalam penelitian yang akan diteliti agar mendapat data yang diperlukan mengenai peran orang tua dalam menanam pendidikan agama Islam di masa kanak-kanak, alasan memilih

lokasi di Mesjid Tuha dikarenakan lokasi tersebut masih banyak anak-anak yang disibukkan dengan hand phone di warung kopi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden, dengan cara tanya jawab secara lisan mengenai peran orang tua dalam menanam pendidikan agama Islam pada anak-anak. Adapun orang yang diwawancara adalah responden yang bersangkutan yaitu orang tua mempunyai anak yang masih dini, responden berjumlah sekitar 10 orang.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dari hasil pengamatan langsung di tempat penelitian. Di mana peneliti langsung mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data penelitian dengan informasi dalam dokumen dan secara formal yang berhubungan dengan penelitian tentang peran orang tua dalam menanam pendidikan agama Islam pada anak-anak, dalam dokumentasi data yang didapat berupa data fisik penelitian (gambaran umum tempat penelitian) serta sebagainya (Sumaidi, 2000: 31).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dikumpulkan mana penting, serta membuat kesimpulan dari hasil wawancara tersebut dan dianalisis secara teratur. Teknik analisis data ada beberapa teknik di antaranya (Husni Usman, 2008: 17):

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan memilih hal-hal yang penting, di mana dalam mengumpulkan data banyak diperoleh data-data yang tidak dari hasil wawancara yang disampaikan oleh responden sehingga harus memilih mana yang harus dicatat secara teliti dan rinci. Adapun cara yang dilakukan melalui reduksi data dengan cara merangkum semua data yang diperoleh baik melalui hasil wawancara, hasil dari pengamatan maupun hasil dari dokumentasi, kemudian memperbaiki kata-kata agar mudah untuk memahami serta membuat keterangan kata-kata tidak dimengerti.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan mengolah data dengan cara menganalisis data agar data mudah dipahami terhadap masalah yang terjadi, biasa penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran orang tua dalam menanam pendidikan agama Islam pada anak-anak.

c. Menarik kesimpulan

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian menarik sebuah kesimpulan dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan dokumentasi. Agar data tersebut valid, dan mudah dipahami terhadap masalah yang dikaji.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Intrumen penelitian merupakan alat/ bahan yang dipakai dalam pengumpulan data informasi baik berupa kerta, alat tulis untuk mencetet jawaban dari hasil wawancara yang disampaikan oleh responden dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sedangkan data dari observasi dilakukan dengan cara merekam atau berfoto-foto kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan. Serta menyediakan pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti agar peneliti lebih terarah dan mendapatkan data yang valid (Nasution, 2000: 10).

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Menanam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Pendidikan agama Islam di masa kanak-kanak sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainiati (2025) terdapat beberapa peran kunci yang dapat diidentifikasi dalam menanamkan pendidikan agama Islam, yaitu keteladanan, pengajaran, dan bercerita.

Oleh karena itu orang tua memegang peranan sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama. Berdasarkan hasil wawancara, ada tiga aspek cara utama orang tua menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam mendidik anak. Orang tua dipandang oleh anak sebagai figur panutan yang harus dicontoh perilakunya (A. Hasan, 2018: 21). Dari wawancara yang dilakukan, hampir seluruh responden menegaskan bahwa selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Nur Fadilah (2025) bahwa anak-anak lebih mudah belajar dari apa yang di lihat dan rasakan setiap hari. Misalnya, ketika sholat lima waktu dengan tepat waktu, anak juga tergerak untuk melakukannya, dan tidak hanya mendengar ajaran, tapi juga melihat langsung bagaimana mengamalkannya. Sementara Masni (2025) juga menyatakan bahwa aktif membangun kebiasaan religius di rumah, seperti doa bersama sebelum makan atau tidur, dan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama secara rutin sebagai bentuk keteladanan yang nyata bagi anak-anak.

Keteladanan ini bukan hanya soal ibadah ritual seperti sholat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga berlaku dalam hubungan sosial sehari-hari. Orang tua berusaha menunjukkan sikap jujur, sabar, dan hormat kepada sesama sebagai bagian dari nilai Islam yang ingin ditanamkan. Dalam perjalanan kehidupan modern yang penuh dengan tantangan, menunjukkan keteladanan yang konsisten menjadi tantangan tersendiri, namun orang tua berkomitmen untuk tetap mempertahankan hal ini.

b. Pengajaran

Selain keteladanan, pengajaran secara formal maupun informal juga menjadi strategi penting dalam mendidik anak tentang pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhayati (2025) mengatakan bahwa dalam menanam pendidikan agama Islam menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam memahami ajaran agama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Fadir (2025) bahwa disampaikan bahwa dalam menanam pendidikan agama Islam dengan sengaja mengajarkan anak tentang rukun Islam dan rukun iman melalui metode yang sederhana dan mudah dipahami dan mengajar mulai dari hal dasar, seperti mengucapkan salam, berwudhu, dan sholat, juga menggunakan buku cerita anak yang berisi kisah Islami untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, ungkap salah satu responden bapak yang sering mendampingi anaknya belajar di mesjid.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitriyani (2025) bahwa dalam menanam pendidikan agama Islam bukan hanya di masjid saja namun sesampainya di rumah saya sering mengulang pelajaran agama dengan anak saya, sehingga nilai-nilai tersebut semakin melekat dan tidak hanya sebatas teori di kelas.

Pengajaran tersebut juga dilakukan secara formal dengan mengikutsertakan anak ke kelas-kelas pendidikan agama di Mesjid seperti pengajian anak-anak, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan secara rutin. Orang tua menyadari pentingnya pendidikan formal sebagai pelengkap pembelajaran di rumah. Namun, banyak juga orang tua yang menggabungkan pengajaran formal dan informal dengan memanfaatkan waktu luang di rumah untuk diskusi ringan tentang nilai-nilai agama. Misalnya, menanyakan kepada anak tentang arti doa yang baru dipelajari atau membahas kisah para nabi secara sederhana.

c. Bercerita

Metode bercerita merupakan sarana efektif yang banyak digunakan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masa kanak-kanak. Berdasarkan data wawancara, bercerita tidak hanya dilakukan karena mudah diterima oleh anak-anak, melainkan juga untuk membangun ikatan emosional yang positif antara orang tua dan anak sekaligus menanamkan pesan moral (Mulyani, 2025). Sebagaimana yang dikatakan oleh Salma (2025) bahwa dalam menanam pendidikan agama Islam anaknya sering membacakan cerita-cerita nabi, kisah para sahabat, dan hikmah dari Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik bagi anak. Cerita-cerita tersebut biasanya disampaikan pada waktu-waktu santai, seperti menjelang tidur atau saat waktu berkumpul keluarga.

Sedangkan menurut Khairiyah (2025) bahwa dalam menanam pendidikan agama Islam kepada anak dengan cara selalu ceritakan kisah-kisah para nabi dengan cara yang sederhana dan penuh warna supaya anak-anak tertarik dan mudah mengingatnya, Khairiyah juga menjelaskan bahwa cerita dengan muatan moral yang kuat sekaligus contoh perilaku baik membuat anak lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Sementara yang dikatakan oleh Salma (2025) bahwa bercerita secara tradisional ini dibarengi dengan penggunaan media visual dan audio, seperti buku bergambar dan video edukasi Islami, untuk menambah daya tarik dan pemahaman anak. Orang tua percaya bahwa cerita yang penuh makna dan dikemas dengan cara yang menyenangkan dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran Islam, sekaligus memudahkan untuk mengingat dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di Mesjid Tuha, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama di masa kanak-kanak berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter dan moral anak. Dalam masyarakat yang semakin plural, pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang tua di Mesjid Tuha menyadari bahwa pentingnya peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak sejak dini. Keteladanan, pengajaran, dan bercerita menjadi tiga metode utama yang digunakan sebagai sarana dalam menanam nilai-nilai agama. Keteladanan sebagai tindakan nyata orang tua dalam menjalankan ajaran agama menjadi fondasi yang kuat bagi pembelajaran anak. Pengajaran formal dan informal memberikan pemahaman konsep nilai-nilai Islam secara sistematis. Sementara, bercerita mampu membangun keakraban dan menanamkan nilai moral secara efektif dengan pendekatan yang menyenangkan. Walaupun demikian, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan ketiga metode tersebut. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sosial dan lembaga pendidikan agama di mesjid sangat penting dalam menguatkan peran orang tua sebagai pendidik utama.

Metode pengajaran yang digunakan oleh orang tua menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam mendidik anak. Penggabungan antara pendidikan formal dan informal menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Pendekatan bercerita yang digunakan oleh orang tua tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu anak memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk teknologi, untuk mendukung proses belajar.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Menanam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam masa kanak-kanak merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam (A. Hidayat, 2017: 31). Namun, dalam proses menanamkan nilai-nilai tersebut, orang tua menghadapi hambatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanam pendidikan sebagai berikut:

a. Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua adalah salah satu faktor penghambat utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak. Di era modern ini, banyak orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan tanggung jawab lain yang menyita waktu dan energi. Kesibukan inilah yang membuat orang tua kerap merasa kesulitan menyediakan waktu berkualitas bagi anak khususnya untuk pendidikan agama (M. Junaidi, M. (2018). Sebagaimana yang dikatakan oleh (Santi, 2025) bahwa terdapat tiga hambatan utama yang berperan menghambat efektifitas pendidikan agama di rumah, yaitu kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan pengaruh media sosial.

Sedangkan Ana (2025) mengatakan bahwa rutinitas harian yang padat membuat sulit untuk konsisten membimbing anak dalam belajar agama. Sementara Fitriyani,

(2025) juga menambahkan bahwa sering pulang malam dan kadang merasa sudah kelelahan sehingga tidak mampu mendampingi anak belajar agama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan emosional yang lelah akibat pekerjaan dapat menurunkan kualitas interaksi orang tua dan anak dalam ranah pendidikan agama.

Keterbatasan waktu dan pengetahuan menjadi tantangan signifikan yang dihadapi orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan sumber daya yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak. Dengan memberikan akses kepada orang tua untuk belajar lebih banyak tentang pendidikan agama, mereka dapat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan anak dan mengajarkan nilai-nilai agama dengan lebih efektif. Program pelatihan, penyediaan materi pendidikan yang menarik, dan penguatan komunitas dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama di rumah.

Selain itu, kesibukan orang tua memengaruhi berkurangnya momen kebersamaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama secara natural. Anak-anak yang idealnya belajar melalui contoh langsung dan interaksi sehari-hari dengan orang tua menjadi terkikis karena kurangnya kehadiran orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rauzah (2025) bahwa karena sibuk dengan pekerjaan rumah dan anak-anak lain dan merasa waktu untuk menyampaikan ajaran agama secara langsung kepada anak menjadi sangat terbatas.

Ketidakseimbangan antara kebutuhan ekonomi keluarga dan waktu kualitas bersama anak ini kadang memaksa orang tua mengandalkan lembaga pendidikan formal maupun pengajian di mesjid semata. Padahal, pendidikan agama di rumah memegang peranan vital untuk penanaman karakter dan nilai agama yang lebih mendalam dan personal. Untuk mengatasi kesibukan ini, beberapa orang tua sudah mencoba menciptakan jadwal mingguan atau menetapkan waktu khusus untuk kegiatan agama bersama anak, misalnya mengaji bersama pada malam hari atau membacakan doa sebelum tidur. Akan tetapi, keberhasilan strategi ini tidak selalu optimal karena kesibukan yang tidak terduga dapat mengganggu konsistensi.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi hambatan besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Anak-anak secara alami sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan disekitarnya. Apabila lingkungan sosial disekitar anak kurang mendukung pendidikan agama, atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai Islam, hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyani (2025) bahwa merasa cemas dengan pengaruh negatif teman-teman yang kurang menjunjung tinggi nilai agama. Nurhayati (2025) juga menambahkan bahwa kadang-kadang anak ikut teman-temannya yang tidak terlalu peduli dengan agama, membuat kurang bersemangat mengikuti ajaran yang kami ajarkan di rumah. Situasi seperti ini membuat anak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti malas shalat, berbohong, atau perilaku tidak sopan.

Selain itu, dalam lingkungan sosial yang plural dan majemuk, anak-anak dihadapkan pada nilai-nilai yang berbeda-beda, tidak semua sesuai dengan standar agama Islam. Anak dapat mengalami kebingungan atau bahkan tekanan untuk mengikuti norma yang berlaku di kelompok sosialnya, khususnya saat menghadapi perbedaan budaya dan kepercayaan.

Lingkungan sekolah, komplek pemukiman, maupun tempat bermain juga menjadi arena pengaruh sosial yang luas. Apabila komunitas sekitar kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, anak-anak dapat kehilangan kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dari lingkungan yang positif. Sebuah keluarga yang tinggal di lingkungan dengan sedikit aktivitas keagamaan melihat bahwa anak mereka jarang kesempatan untuk ikut pengajian bersama teman sebaya. Untuk menghadapi hambatan ini, orang tua biasanya mengupayakan agar anak tetap berkawan dengan teman yang memiliki nilai agama yang baik. Beberapa orang tua juga berinisiatif membawa anak ke pengajian atau kegiatan keagamaan di mesjid secara rutin supaya anak mendapatkan penguatan nilai dari lingkungan yang mendukung agama.

c. Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak besar terhadap kehidupan anak-anak, termasuk dalam aspek pendidikan agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ana (2025) bahwa media sosial menjadi salah satu pengaruh eksternal yang signifikan dalam membentuk pemikiran dan perilaku keagamaan anak.

Anak-anak dengan mudah mengakses berbagai konten melalui internet, Youtube, Instagram, maupun platform lain tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Santi (2025) juga mengutarakan kekhawatiran atas paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan terkadang memuat ajaran sekuler, gaya hidup tidak islami, atau nilai-nilai negatif seperti kekerasan dan perilaku buruk. Sementara Sulaiman (2025) juga menjelaskan bahwa anak sering menonton video di YouTube. Saya tidak selalu tahu apa yang dia lihat, apakah sesuai dengan nilai kita atau tidak. Saya takut ia terpengaruh hal-hal negatif. Paparan media sosial dapat memengaruhi sikap, nilai dan cara pandang anak terhadap agama dan kehidupan secara keseluruhan.

Selain itu, media sosial juga sering menghadirkan informasi dan diskusi yang kontradiktif mengenai agama. Anak muda yang tengah mencari jati diri bisa jadi bingung antara berbagai interpretasi ajaran Islam yang ditemui secara online. Kondisi ini memerlukan bimbingan orang tua yang kuat agar anak tidak terjerumus pada pemahaman yang keliru. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dari pada melakukan kegiatan ibadah dan penguatan nilai-nilai agama secara nyata. Hal ini menjadi tantangan tambahan bagi orang tua untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan moral keagamaan.

Untuk mengatasi pengaruh media sosial, para orang tua biasanya membatasi waktu penggunaan gadget anak, melakukan pendampingan saat anak mengakses media, serta aktif mencari dan memperkenalkan konten islami yang positif. Beberapa orang tua juga memanfaatkan media sosial untuk berbagi konten keagamaan yang bermanfaat, sebagai salah satu cara agar anak tetap dapat terpapar nilai-nilai agama melalui platform digital.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak sangat beragam dan saling berkaitan. Kesibukan orang tua, pengaruh negatif lingkungan sosial, serta dampak teknologi dan media sosial menjadi tantangan utama yang harus dihadapi bersama. Kesibukan orang tua yang menyita banyak waktu mengurangi kesempatan untuk mendidik agama langsung dalam keluarga. Pengaruh lingkungan sosial yang beragam dapat melemahkan nilai-nilai agama yang sudah diajarkan, terutama jika anak berinteraksi dengan teman-teman yang kurang peduli agama. Sementara itu, media

sosial membawa dua sisi, yaitu kemudahan akses informasi namun juga risiko paparan konten negatif yang memerlukan pengawasan dan pendampingan ekstra dari orang tua.

Mengatasi hambatan ini memerlukan sinergi antara peran aktif orang tua, dukungan lingkungan sosial yang kondusif, serta pemanfaatan media dan teknologi secara bijak. Orang tua perlu terus meningkatkan kapasitas dan kreativitas dalam mendidik anak, membimbing anak memilih lingkungan pertemanan dan aktivitas yang positif, serta mengontrol pengaruh media sosial dengan cara yang edukatif dan bertanggung jawab. Hanya dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tertanam kuat dalam jiwa anak-anak sejak dini dan menjadikan mereka generasi yang berakhlak mulia di masa depan.

Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam di masa kanak-kanak sangatlah kompleks dan multidimensional. Keteladanan orang tua terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam pendidikan agama, menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam hal ini, anak-anak yang melihat orang tua menjalankan ajaran agama cenderung meniru perilaku tersebut. Namun, tantangan dalam konsistensi perilaku orang tua menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan kehidupan sehari-hari dan komitmen terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk merencanakan waktu dan aktivitas yang memungkinkan untuk menjadi teladan yang baik.

Selanjutnya lingkungan rumah yang mendukung pendidikan agama sangat penting. Penciptaan sudut belajar dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya konteks sosial dalam pendidikan agama. Namun, tantangan dari lingkungan luar, seperti pengaruh media dan teman sebaya, menuntut orang tua untuk lebih proaktif dalam mengawasi dan membimbing anak. Dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama Islam sangatlah penting. Keteladanan, metode pengajaran yang beragam, lingkungan yang mendukung, serta tantangan yang dihadapi orang tua menjadi faktor-faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan agama pada anak-anak. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting. Namun, hal tidaklah mudah, mengingat berbagai hambatan yang dihadapi, seperti kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan dampak media sosial. Kesibukan yang tinggi sering kali mengurangi waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan untuk mendidik anak, sementara lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memengaruhi pemahaman dan praktik agama anak. Di sisi lain, media sosial, meskipun menawarkan akses informasi yang luas, juga membawa risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Meskipun tantangan ini cukup signifikan, penting bagi orang tua untuk tetap berkomitmen dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama yang kuat. Upaya ini memerlukan kesadaran dan kreativitas dalam menciptakan momen-momen belajar yang bermakna, baik di rumah maupun dalam interaksi sosial. Orang tua perlu berusaha

untuk mengatur waktu dengan baik, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Pendidikan agama yang efektif tidak hanya bergantung pada pengajaran formal di sekolah atau mesjid, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan keteladanan, pengajaran yang konsisten, dan menciptakan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati ajaran Islam dengan lebih baik. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan saling mendukung dan berkolaborasi, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Hasan, A. 2018. *Pendidikan Agama Islam untuk Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayat, A. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Junaidi, M. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Kasiram, Moh. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasiram. Moh. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2000. *Metode Reseach*. Bandung: Jummara.
- Nazir, Moh. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, A. 2018. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rasyid, M. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Salim, A. 2016. *Pendidikan Agama Islam: Metode dan Strategi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, R. 2019. *Pendidikan Agama Islam di Keluarga*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Suryabrata, Sumaidi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Usman, Husaini. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.